



## **Sejarah Pendidikan Islam Masa Pertengahan di Kerajaan Usmani, Syafawi, dan Mughal**

**Muhammad Nurfahbiansyah, Nining Syamsi Komariah**  
[fahbiansyah111@gmail.com](mailto:fahbiansyah111@gmail.com), [niningsyamsik69@gmail.com](mailto:niningsyamsik69@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

### **Abstrak**

Sejarah Pendidikan Islam menggambarkan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam dari konsep, ide, lembaga, dan operasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga hari ini. Untuk menulis artikel ini, kami menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu menelaah buku-buku yang telah kami baca dan membuat kesimpulan. Sejarah Islam selama Abad Pertengahan mencakup tiga periode penting: Kesultanan Ottoman di Turki, Kesultanan Safawi di Persia, dan Kesultanan Safawi di Persia. Kerajaan Mughal memerintah India. Kehadiran ketiga kerajaan ini menunjukkan pergeseran kekuasaan dari kekuatan Arab yang dominan selama era klasik. Meskipun secara umum masa ini sering dipandang sebagai masa kemunduran, namun realitas sejarah mengenai pendidikan pada masa tiga kerajaan tersebut menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang signifikan. Di bawah Kesultanan Utsmaniyah, madrasah didorong untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Di bawah kekuasaan Kesultanan Usmani, banyak lembaga pendidikan didirikan, termasuk madrasah pertama yang didirikan di Izmir pada tahun 1331 Masehi. Keadaan pendidikan di Kerajaan Safawi ditandai dengan suasana akademis yang sangat kuat. Salah satu aspeknya adalah toleransi dan kebebasan berpikir. Meskipun terdapat indoktrinasi yang ketat pada masa pemerintahan Shah Abbas II, ada juga masa ketika kebebasan berpikir liberal berkembang pesat. Sementara itu, di Kerajaan Mughal, pendidikan mulai berkembang perhatian penting. Pemerintah mendorong masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran agama bagi masyarakat.

**Kata kunci:** *Masa Pertengahan, Pendidikan, Islam, Usmani, Safawi, Mughal.*

## ABSTRACT

The history of Islamic education is information on the development and growth of Islamic education, both in terms of concepts, ideas, institutions and operations since the time of the Prophet Muhammad. The writing of this article uses the library research method, examining reading books and then concluding the results. The history of Islamic civilization in the Middle Ages itself includes three periods of great empires, namely the Ottoman Empire in Turkey, the Safavid Empire in Persia, and the Mughal Empire in India, ruling in power. The presence of these three kingdoms reflects a shift in dominance from the dominant Arab power in classical times. Although this period is generally often considered a period of decline, the historical reality of education under the three kingdoms shows significant development and progress. Under the Ottoman Empire, madrassas were encouraged to study a wide range of sciences. During the reign of the Ottoman Empire, many educational institutions were established, one of which was the first madrassa established in Izmir in 1331 AD. Educational conditions in the Safawi Kingdom were characterized by a very strong academic atmosphere. One of the aspects is tolerance and freedom of opinion. Despite the strict indoctrination during the reign of Shah Abbas II, there was also a moment when liberal freedom of thought flourished. Meanwhile, in the Mughal Empire, education received significant attention. The government encourages mosques to function not only as places of worship, but also as centers for religious learning for the community.

**Keywords:** *Middle Ages, Education, Islam, Ottomanism, Safawi, Mughal.*

### A. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam adalah kisah agung yang merekam jejak pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan dalam masyarakat Muslim sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer. Pendidikan dalam Islam bukanlah sesuatu yang muncul belakangan setelah terbentuknya masyarakat, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri sebagai sebuah sistem hidup. Oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sejarah peradaban Islam itu sendiri. Sejarah adalah pengetahuan yang sangat penting karena itu bukan hanya kumpulan peristiwa; itu juga interpretasi dari peristiwa tersebut. Seseorang yang tidak memahami sejarah dengan benar tidak akan mampu menumbuhkan optimisme untuk menyambut masa depan dan menghindari pesimisme karena mereka belajar dari kesalahan masa lalu dan

kehilangan teladan.<sup>1</sup>

Masa Pertengahan dalam Periode Sejarah Islam mengacu pada tiga kerajaan besar: Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pertengahan menunjukkan bahwa kerajaan non-arab berubah setelah dominasi arab klasik. Ada beberapa karakteristik yang membedakan peradaban Pertengahan dari peradaban klasik. Saat ini, orang Islam tidak berpartisipasi dalam koalisi politik. Umat Islam terpecah belah oleh banyak penguasa dinasti baru sejak runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah. Tiga dinasti terkuat di masa pertengahan adalah Usmani, Safawi, dan Mughal. Perkembangan ilmu pengetahuan di masa pertengahan menunjukkan karakteristik lain. Kemajuan ilmu pengetahuan di masa klasik tidak sebanding dengan kemajuan di masa pertengahan. Orang Islam di zaman pertengahan lebih menghormati ulama daripada orang-orang di zaman klasik.

Secara umum, masa pertengahan sering dipandang sebagai periode kemunduran. Namun, jika kita menelusuri fakta-fakta sejarah terkait pendidikan pada masa Tiga Kerajaan, kita dapat melihat adanya perkembangan dan kemajuan yang signifikan. Pada era Turki Usmani, madrasah didorong untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu. Banyak lembaga pendidikan bermunculan selama pemerintahan Kerajaan Usmani, dengan madrasah sebagai salah satu contohnya. Madrasah Usmani pertama kali didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Sementara itu, keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditandai oleh suasana akademik yang kaya. Salah satu indikasinya adalah adanya toleransi dan kebebasan berpendapat yang berlaku di masyarakat. Meskipun terdapat penerapan indoktrinasi yang ketat, atmosfer akademis tetap dapat dirasakan. periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya.

Pada masa Kerajaan Mughal, pendidikan sangat penting. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat orang belajar agama. Para ulama ditunjuk untuk mengajarkan berbagai bidang agama di masjid. Masjid juga

---

<sup>1</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

menyediakan ruangan khusus bagi santri yang ingin menginap dan belajar di sana. Berdasarkan penjelasan di atas, ada tiga tujuan penulisan ini. Yang pertama adalah untuk mengembangkan disiplin ilmu Islam di bidang sejarah pendidikan Islam. Yang kedua adalah untuk memberikan referensi untuk pembaca dan cendekiawan yang mempelajari sejarah pendidikan Islam. Tujuan ketiga adalah untuk menunjukkan kepada umat Islam betapa pentingnya mempelajari dan memahami sejarah agar mereka dapat mengambil pelajaran, hikmah, dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dari segi terminologi, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang melibatkan pemeriksaan literatur baik berupa buku, surat kabar, tabloid, maupun tulisan tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara terminologi, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, keyakinan, dan pemikiran individu dan kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, interpretasi, dan langkah pengambilan keputusan.<sup>2</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat tiga kerajaan besar pada Masa Pertengahan (1500 sampai dengan tahun 1800 M), yaitu Kerajaan Ottoman di Turki 1299 sampai dengan tahun 1922 M), Kerajaan Mughal di India (1526 sampai dengan tahun 1857 M), dan Kerajaan Safawi di Persia (1501 sampai dengan tahun 1732). Kerajaan ini banyak mengalami kemajuan dalam bidang militer, namun tertinggal dalam bidang pendidikan dibandingkan kemajuan pendidikan di Eropa.

### **1. Latar Belakang Eksistensi Kerajaan Usmani**

Dinasti Usmani menguasai Kesultanan Usmanani selama lebih dari enam abad 1299 sampai dengan tahun 1924. Kerajaan besar ini runtuh setelah

---

<sup>2</sup> Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2023), 53.

masa kemunduran yang panjang. Salah satu alasannya adalah keinginan rakyat untuk melakukan revolusi, yang disebut Revolusi Turki. Pada 3 Maret 1924, sebagai bagian dari revolusi yang dipimpin oleh Mustafa Kemal, Dewan Nasional Agung mengeluarkan undang-undang yang menghapuskan Kekhalifahan Ottoman. Dengan demikian, Republik Turki bergabung dengan Kesultanan Ottoman dan Turki. Putra Ertoghrul, seorang Turki dari suku Oghuz yang tinggal di Mongolia dan Tiongkok, Usman mendirikan Dinasti Usmani.<sup>3</sup>

Ia pindah ke Turkistan, lalu ke Persia dan Irak selama sekitar tiga abad. Ketika mereka tinggal di Asia Tengah sekitar abad ke-9 atau ke-10, mereka masuk Islam. Namun, ketika tekanan Mongol meningkat pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke barat dan mencari perlindungan di dataran tinggi Asia Kecil.<sup>4</sup> Ertogrol Ibnu Sulaiman membantu dinasti Seljuk dalam perang melawan Bizantium. Dia diberi tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Byzantium oleh Sultan Alauddin II, sultan dinasti Seljuk saat itu, atas jasanya. Setelah itu, mereka terus memperluas wilayah barunya dan memilih Syukud sebagai ibu kotanya. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum kemudian terpecah menjadi beberapa kerajaan yang lebih kecil. Usman pun mendeklarasikan kemerdekaannya dan mempunyai kekuasaan penuh atas wilayah yang ditaklukkan.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada keberhasilan dinasti Usmani dalam memperluas wilayahnya termasuk kemampuan Turki dalam strategi perang; sifat dan sifat masyarakat Turki yang selalu menginginkan kemajuan daripada gaya hidup yang tenang dan sederhana; semangat jihad dan keinginan untuk mengembangkan Islam; dan posisi Istanbul sebagai ibu kota strategis kerajaan. Faktor lain termasuk kondisi yang tidak stabil dari kerajaan-kerajaan sekitarnya. Para pemimpin Kesultanan Utsmaniyah di

---

<sup>3</sup> Fathur Rahman, "Sejarah Perkembangan Islam di Turki", *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (September, 2018), 305-306.

<sup>4</sup> Rizal Choirul Ikhsan, Muhammad Haerulloh Zikri, "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani", *KRINOK, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 2 No. 3, (Desember, 2023), 191.

bidang ilmu pengetahuan biasanya kurang cerdas dan berpengetahuan. Tidak banyak ilmuwan Ottoman yang terkenal. Namun, bangunan-bangunan masjid yang megah seperti Masjid Al-Muhammad, Masjid Suleiman Agung, dan Masjid Abi Ayyub al-Ansari membawa perkembangan besar dalam seni arsitektur Islam. Masjid Aya Sophia terletak di sebuah gereja Kristen dan terkenal dengan kaligrafinya yang indah.<sup>5</sup>

Beberapa kemajuan di bidang keagamaan pada masa Kesultanan Ottoman, yaitu: ulama juga berperan penting dalam bidang pemerintahan dan politik, serta dalam perkembangan tarekat Islam yang banyak dianut dari warga sipil, masyarakat dan militer. Jatuhnya Kesultanan Utsmaniyah dimulai pada tahun pada masa pemerintahan Sultan Salim II yang menggantikan Sultan Suleiman Al Qanuni antara tahun 1566 hingga 1574 M. Proses kemunduran ini berlangsung perlahan selama tiga abad, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain: melemahnya semangat pasukan Janissari, luasnya wilayah yang sulit dikelola, dan lemahnya sistem pemerintahan setelah masa Suleiman Al Kanun, Selain itu , terjadilah heterogenitas sosial dan perilaku muluk-muluk dan hina yang menimpa kerajaan.

Konsekuensi Kemunduran yang terus-menerus membuat Kesultanan Utsmaniyah mendapat julukan "orang sakit di Eropa". Pada tahun 1924, Mustafa Kemal Ataturk menuntut agar sultan turun tahta, dan pada tahun 1926 kekhalifahan dihapuskan. Dengan langkah ini, kekuasaan Kesultanan Utsmaniyah berakhir dan digantikan oleh Republik Turki yang sekuler.

## 2. Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Turki Usmani

Salah satu kemajuan dalam pendidikan selama Kerajaan Usmani adalah mendorong madrasah untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Madrasah pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M, dan madrasah lain muncul di seluruh Kerajaan Usmani. Banyak ulama dari Iran dan Mesir dikirim untuk mengajar Muslim di wilayah baru. Pemerintah Sultan Al-Fatih memberi prioritas tinggi pada ilmu pengetahuan. Saat itu, sekolah tersebar di seluruh kota hingga ke desa-desa terpencil. Institusi pendidikan ini

---

<sup>5</sup> Yatim, Badri, Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II, (Jakarta: Grafimdo Persada, 2008), 130.

memiliki struktur, sistem jenjang, dan kurikulum yang disusun berdasarkan jurusan yang sangat baik. Fokus utama lainnya adalah penerjemahan karya klasik dari bahasa Yunani, Latin, Persia, dan Arab ke dalam bahasa Turki. Masyahir Al-Rijal (Tokoh Terkenal) dan Al-Tashrif Fi Al-Thibbi oleh Abu Al-Qasim Al-Zaharowi Al-Andalusi, seorang ahli kedokteran, adalah dua buku yang diterjemahkan. Buku ini membahas posisi pasien dan alat bedah.

Beberapa sultan juga mendirikan perguruan tinggi di Istanbul, Bursa, dan Edirne. Menjelang akhir abad ke-15, perguruan tinggi mulai diatur berdasarkan tingkatan dan memiliki berbagai tugas pendidikan. Sementara madrasah tingkat rendah mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, mantiq, teologi, astronomi, geometri, dan retorika, perguruan tinggi tertinggi berfokus pada hukum dan teologi.<sup>6</sup>

### 3. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi Persia baru saja didirikan dari tahun 1503 hingga 1722 M, saat kesultanan ustmani mencapai puncaknya. Gerakan Islam di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, adalah tempat berdirinya kerajaan Safawi. Tarekat Safawiyah, yang didirikan pada waktu yang sama dengan Kesultanan Utsmaniyah, adalah penerus imam ketujuh Syi'ah yang taat, Musa al-Kazim. Nama pendirinya, Syafi al-Din (1252 sampai dengan tahun 1334), dan nama keluarganya, Safawiyah, adalah sumbernya. Hingga terjadi gerakan politik, kaum Safawi mempertahankan tatanan ini. Setelah gerakan ini berhasil membangun kerajaan, bahkan nama ini masih digunakan. Secara resmi, Ismail mendirikan Kekaisaran Safavid di Persia. Perekonomian kerajaan Safawi berkembang karena keadaan politik di era Abbas I. Ini terutama terjadi setelah kerajaan Safawi mengambil alih Kepulauan Urmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi Bandara Abbas. Selain perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan dalam pertanian, terutama di Bulan Sabit Subur.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mukarom, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M", *Jurnal Tarbiya* Vol. 1 No, 1, (2015), 109.

<sup>7</sup> Diana Sofi, Ilyas Rifa'i, "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia", *Jurnal Urnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, (Mei, 2024), 10.

Persia dipandang sebagai negara yang makmur dan maju selama sejarah Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa tradisi ilmiah ini tetap ada selama kerajaan Safawi. Banyak ilmuwan masih hidup di Majelis Sejarah, termasuk generalis Baha al-Din al-Syerazi dan filsuf Sadr al-Din al-Syerazi. Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad juga adalah seorang sejarawan, teolog, filosof, dan pengamat kehidupan lebah. Sangat menarik untuk mengubah Isfahan menjadi ibu kota kerajaan dan menjadikannya kota yang indah dengan banyak taman. Saat Abbas I meninggal pada tahun 1802, Isfahan memiliki 273 pemandian umum, 48 akademi, 162 masjid, dan penginapan.

Masjid-masjid yang ada, seperti Masjid Syah (1611 M) dan Masjid Syaikh Lutf Allah (1603 M), menunjukkan kemajuan dalam seni arsitektur. Salah satu faktor yang menyebabkan kerajaan Safawi runtuh adalah perselisihan kekuasaan di antara keluarga kerajaan. Semua orang tahu bahwa kekuatan Shah, yang menggantikan Abbas I, sangat lemah. Aktiv: Putra Tahmasp II, Abbas III, digulingkan oleh Nadir Khan pada Agustus 1732 M. Pada 8 Maret 1736, Nadir Khan menamai dirinya Kepala Biara III sebagai bagian dari strategi politiknya. Dengan demikian, dinasti Safawi Persia berakhir.

#### 4. Keadaan Pendidikan Pada Masa Kerajaan Safawi di Persia

Sejarah Persia mencatat masyarakat berperadaban tinggi yang banyak berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti selama Kerajaan Safawi, yang terkenal dengan tradisi keilmuan yang cepat berkembang. Penguasa menghormati banyak ilmuwan terkenal, seperti Baha al-Din al-Syaerazi, seorang filsuf, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, seorang teolog dan peneliti filsuf dan kehidupan lebah. Jika dibandingkan dengan kerajaan Usmani dan Mughal yang berkuasa pada masa yang sama, tradisi ilmiah Persia sangat menonjol. Kerajaan Safawi dianggap memiliki kemajuan ilmu pengetahuan yang paling besar. Kerajaan Safawi sangat makmur dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada era Shah Abbas I, mereka dapat membangun 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Keluarga kerajaan membangun sekolah dan institusi pendidikan tersebut, menurut sumber lain. Dilaram Khanum, nenek Shah Abbas II,

mendirikan dua madrasah: nenek di 1645–1946 M dan buyut (madrasah) 1647 sampai dengan tahun 1648 M.

Madrasah Nim Avard didirikan oleh Zinat Begum, istri fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, pada tahun 1705 sampai dengan tahun 1706 M. Ini adalah bagian dari dinasti Safavi yang kaya raya. Kerajaan ini juga memberikan pendidikan tinggi untuk mengembangkan budaya dan ilmu pengetahuan. Misalnya, kota Kum memiliki banyak sekolah menengah atas, institut, universitas, dan pusat penelitian dan studi ilmiah. Selain itu, sekitar satu juta buku disimpan di berbagai perpustakaan yang melakukan penelitian ilmiah. Wanita memiliki kesempatan untuk berekspresi dan sebagai bagian dari kerajaan Safawiyah, mereka berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam bidang pendidikan, perempuan juga penting. Wanita yang berasal dari keluarga kerajaan dan bangsawan juga membantu membangun madrasah, dewan ilmiah, dan pusat pendidikan lainnya. Muhammad Baghir Ibn Muhammad Damad (filsuf sejarawan dan teolog), Baha al-Din al-Syirazi (generalis ilmu pengetahuan), dan Sadr al-Din al-Syirazi atau lebih dikenal sebagai Mulla Sadra adalah beberapa ilmuwan yang berkontribusi pada sejarah Kerajaan Safawi. Karya intelektual Sadr al-Din al-Syirazi termasuk catatan perjalanan, uraian tentang kisah polemik di bidang teologi dan metafisika, dan dua belas tafsir atau rekomendasi untuk Al-Qur'an.

#### 5. Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Mughal

Zahirudin Babur (1526 sampai dengan tahun 1530 M) adalah raja yang mendirikan kerajaan Mughal. Babur adalah cucu dari Timur Lenk dari pihak ayah dan Genghis Khan dari pihak ibu. Dimulai dengan menundukkan Ibrahim Lodi, penguasa lokal, dengan bantuan paman Lodi Alam Khan dan gubernur Lahore. Ia mengambil alih Punjab pada tahun 1525 M dan kemudian tiba di Delhi pada tahun 1526 M. Setelah itu, Babur dapat menguasai India dan mendirikan dinasti Mughal dengan ibu kotanya di Delhi. Kerajaan Mughal berkuasa dari 1526 hingga 1707 M. Sultan-sultan terkenal dari abad ke-17 seperti Akbar (1556 sampai dengan tahun 1606 M), Jengahir (1605 sampai dengan tahun 1627 M), dan Aurengzeb (1659 sampai dengan

tahun 1707 M), dengan permaisuri Nur Janah, Syah Jehan (1658 sampai dengan tahun 1707 M).<sup>8</sup>

Nashirudin Humayun, putra Babur, memerintah sebagai raja Mughal berikutnya dari 1530 sampai dengan tahun 1540 dan 1555 sampai dengan tahun 1556 M. Keadaan negara tidak stabil selama pemerintahannya, dan dia menghadapi banyak penentangan dari musuh-musuhnya. Pemerintahan akbar dengan militer, menurut Hamka (1994: 504). Raja bertanggung jawab atas pemerintahan pusat, sedangkan Sipah Salar atau panglima bertanggung jawab atas pemerintahan daerah. Namun, tanggung jawab atas kecamatan dipegang oleh komandan atau Faudjar. Di bidang agama, Akbar mendirikan Din-i-Ilahi dengan tujuan untuk mencapai stabilitas politik dan menyatukan semua kepercayaan yang ada di India menjadi satu. Kerajaan Mughal memiliki keunggulan dalam seni.

Penyair istana Persia dan India menulis karya seni terbesar ini. Masjid Agung Delhi; Taj Mahal di Agra; dan Istana Fatpur Sikri di Sikri adalah beberapa karya arsitektur yang indah dan mengesankan yang dibangun oleh Shah Jehan. Istana Lahore juga sangat megah. Ketika Aurangzeb mengambil alih pemerintahan, jumlah ini juga meningkat. Di kamp Ilmu Agama, hukum Islam yang disebut Alamgiri Fatvai berhasil ditulis. Selain itu, kebijakan Aurangzeb melarang perjudian, prostitusi, alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang (1659 M).

Setelah Aurangzeb meninggal pada tahun 1707 M, Kesultanan Mughal mulai melemah seiring dengan generasi berikutnya. Bahadur Syah I 1707 sampai dengan 1712, Azimushyah 1712 sampai dengan 1713, Farukh Siyar 1713 sampai dengan 1719 M, Muhammad Syah 1719 sampai dengan 1748 M, Ahmad Syah 1748 sampai dengan 1754 M, Alamghir II 1754 sampai dengan 1759 M, Syah Alam 1761 sampai dengan 1806 M, Akbar 1806 sampai dengan 1837 M, dan Bahadur Syah II 1837 sampai dengan 1858 M)(Bosworth, 1993: 238). Keluarga kerajaan bersaing untuk kekuasaan, yang menandai kemunduran ini. Serangan eksternal adalah faktor lain yang sangat penting.

---

<sup>8</sup> Dede Efrianti Lubis, Ahmad Muhajir, Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Jurnal Resource Center*, Vol. No. 2, (Oktober, 2021), 42.

Pada tahun 1622 M, kaum Safawi berhasil menguasai Qandahar. Pada tahun 1739 M, Nadir Syah dari Safawi menyerbu Mughal. Kemudian, selama pemerintahan Muhammad Syah, konflik dengan suku Afganistan muncul, dan suku Afganistan menyerang Kerajaan Mughal. Ahmad Shah mengambil alih Lahore pada tahun 1748. Ekonomi juga berperan dalam kemunduran kekuasaan Mughal. Karena kemunduran politik negara ini, negara-negara barat dapat mengambil alih jalur perdagangan. Masjid dan kuil juga dihancurkan. Dengan pengusiran Bahadur dari istana pada tahun 1858 M, imperialisme Inggris.<sup>9</sup>

#### 6. Pendidikan Pada Masa Kerajaan Mughal

Pendidikan pada masa ini sangatlah penting, pada masa Kerajaan Islam Mughal. Masjid dipromosikan oleh pemerintah sebagai tempat orang dapat belajar agama. Ada ulama yang mengajarkan berbagai subjek agama, dan masjid juga menyediakan ruangan khusus bagi santri yang ingin menginap dan belajar di sana. Khankah, juga disebut sebagai pondok pesantren, adalah tempat pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh ulama atau tutor. Khankah mengajar matematika, logika, filsafat, tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia digunakan sebagai bahasa pengajaran Islam. Pendidikan di Kerajaan Mughal melalui dua fase: klasik dan modern. Pada fase klasik, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, agama, politik, budaya, dan peradaban jauh lebih kompleks.<sup>10</sup>

Tapi umat Islam hanya menganut agama besar yang berasal dari era Islam klasik, saat pengetahuan agama sampai saat ini. Akibat dari ijtihad tersebut bukanlah ijtihad yang mutlak karena merupakan hasil dari pemikiran yang bebas dan independen. Ijtihad mujtahid tetap berada di bawah batas-batas mazhab tertentu. Hadis, ilmu Al-Quran, tasawuf, al-Thib, filsafat, ilmu eksakta/zoologi, ilmu tabi'at (zoologi, ilmu alam), dan ilmu militer adalah beberapa aktivitas ilmiah terpenting selama era Mughal klasik.

---

<sup>9</sup> Muhammad Basri, Mutiara Firdausi An Tasya, Najwa Mawaddah, dkk, "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (2023), 250.

<sup>10</sup> Noor Arofatus Muthoharoh, "Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal", *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, (Mei, 2022), 115.

ilmu politik dan pemerintahan, serta ilmu berburu dan menunggang kuda). Berikut tabel sejarah pendidikan Islam masa pertengahan di Kerajaan Usmani, Safawi, dan Mughal yaitu:

Aspek	Kesultanan Usmani (Ottoman)	Kerajaan Safawi	Kerajaan Mughal
<b>Periode Kekuasaan</b>	1299–1924 M	1501–1736 M	1526–1858 M
<b>Wilayah</b>	Anatolia, Balkan, Timur Tengah, Afrika Utara	Persia (Iran modern)	India, Pakistan, Afghanistan
<b>Lembaga Pendidikan</b>	- <b>Mekteb</b> (dasar) - <b>Medrese</b> (tinggi) - <b>Enderun</b> (pendidikan elite untuk birokrat)	- <b>Maktab</b> dan <b>Madrasah</b> berbasis Syiah	- <b>Maktab, Madrasah,</b> dan <b>Istana</b> sebagai pusat pembelajaran
<b>Kurikulum</b>	- Ilmu agama (fikih Hanafi, tafsir, hadis) - Ilmu rasional (matematika, logika, astronomi)	- Fokus pada Syiah Itsna Asyaria - Tafsir, Fikih Ja'fari, Filsafat, Kalam	- Ilmu agama (Islam Sunni) - Sejarah, puisi, seni, ilmu alam (dampak Persia dan lokal)
<b>Bahasa Pengantar</b>	Bahasa Arab & Turki Ottoman	Bahasa Arab & Persia	Bahasa Persia & Arab
<b>Tokoh Pendidikan</b>	- Al-Taftazani - Kemal Pasha-zade - Hodja Sinan Pasha	- Mulla Sadra (filsuf besar Syiah) - Mir Damad	- Abu al-Fazl (penasihat Akbar) - Dara Shikoh (pemikir mistik)
<b>Metode Pengajaran</b>	Halaqah, ceramah, hafalan, sistem ijazah	Diskusi filsafat, halaqah, pengajaran tasawuf dan hikmah	Ceramah, halaqah, pembelajaran istana, patronase seniman & ulama

Aspek	Kesultanan Usmani (Ottoman)	Kerajaan Safawi	Kerajaan Mughal
<b>Peran Pemerintah</b>	Negara sangat aktif: membangun sekolah, menggaji guru, seleksi birokrat dari Medrese	Ulama Syiah dilindungi & didukung negara	Raja mendorong pembelajaran, mendukung ilmu & seni
<b>Ciri Khas Pendidikan</b>	Terstruktur dan birokratis, menyatu dengan sistem pemerintahan	Dominasi Syiah, pengaruh filsafat Islam dan tasawuf	Sinergi budaya Islam-Persia-India, toleransi keilmuan

#### D. KESIMPULAN

Seperti yang terlihat pada zaman klasik, pendidikan di tiga kerajaan besar pada masa pertengahan tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Proses pendidikan di ketiga kerajaan tersebut umumnya berfokus pada agama, dengan penekanan pada pengajaran ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui penafsiran, diskusi, dan penjabaran yang dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Pendidikan di ketiga kerajaan tersebut sebagian besar berfokus pada agama, dengan mengajarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits berdasarkan tafsir, pembahasan, dan penjabaran yang telah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka hanya mempertahankan, mengulangi, dan menafsirkan pendapat para ulama terdahulu, atau dengan kata lain, disebut sebagai mujtahid dalam madzhab.

Selain itu, pendidikan agama Islam yang mereka berikan berpusat pada madrasah, masjid, dan majlis taklim, yang merupakan institusi pendidikan sebelumnya. Perpustakaan adalah salah satunya, dan rumah sakit universitas dan perpustakaan juga ada. Aliran Sunni dan Syiah tradisional lebih banyak memengaruhi pemikiran keagamaan mereka. Ijtihad yang berusaha mendapatkan pemahaman baru tentang bidang hukum atau konsep yang berbeda dari hasil ijtihad sebelumnya tampaknya tidak berkembang. Pelajar pada masa itu lebih cenderung menyimpan, mempertahankan, dan mengulangi pendapat ulama. Mereka kadang-kadang hanya menafsirkan karya ulama

tertentu. Pendidikan agama Islam mereka juga berpusat pada lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti madrasah, masjid, dan majlis taklim. Lembaga lain, seperti perpustakaan, juga berpusat pada lembaga pendidikan lainnya, seperti perpustakaan, dan pendidikan di rumah sakit. Pemikiran agama mereka lebih dipengaruhi oleh tradisi Sunni dan Syiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arofaturun Noor Muthoharoh. "Pendidikan Islam Masa Periode Safawiyah dan Mughal", *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Mei, 2022.
- Basri Muhammad, Mutiara Firdausi An Tasya, Najwa Mawaddah, dkk. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Choirul Rizal Ikhsan, Muhammad Haerulloh Zikri. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani", *KRINOK, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol. 2 No. 3, Desember, 2023.
- Efrianti Dede Lubis, Ahmad Muhajir, Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India", *Jurnal Resource Center*, Vol. No. 2, Oktober, 2021.
- Mukarom. "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M", *Jurnal Tarbiya* Vol. 1 No. 1, 2015.
- Rahman Fathur. "Sejarah Perkembangan Islam di Turki", *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, September, 2018.
- Sofi Diana, Ilyas Rifa'i, "Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia", *Jurnal Urnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Mei, 2024.
- Syaiful Anam, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2023.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Grafimdo Persada, 2008.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.